

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual Tentang Jalan Keselamatan

Secara etimologis, keselamatan berasal dari kata selamat yang dapat diartikan dengan terhindar atau terbebas dari bahaya, malapetaka ataupun bencana.² Oleh karena itu, keselamatan berbicara mengenai sebuah keadaan yang menggambarkan selamat, sejahtera, bahagia dan sebagainya sehingga keselamatan berbicara mengenai keadaan yang baik.

Menurut Alkitab, dari manusia sendiri tiada jalan yang menuju kepada Tuhan Allah atau menuju kepada keselamatan. Oleh karena manusia di dalam arah hidupnya telah membelakangi Allah, maka jalanya makin menjurus kepada yang bukan keselamatan. Hanya ada satu kemungkinan bagi keselamatan yaitu jika Allah menjadi berada disisi manusia, berkenan untuk menunduk guna meraih manusia daripada lumpur kesengsaraannya. Menurut Alkitab, Allah sungguh berenan untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan yang

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.

dihadapinya.³ Keselamatan yang ada pada Yesus Kristus bertujuan untuk menemukan kemuliaan Allah dalam kehidupan umat pilihan, dengan demikian kekristenan adalah perjuangan menemukan kemuliaan Allah yang hilang. Selain menebus dosa manusia Yesus menjadi "*role model*" manusia sesuai rancangan Allah.

Keselamatan dalam Alkitab berbicara mengenai kekekalan manusia di hadapan Tuhan yang diperoleh melalui sarana yang dikerjakan oleh Yesus Kristus sendiri yakni melalui karya pendamaianNya di atas kayu salib.⁴ Keselamatan secara Teologi diperoleh dari adanya sebuah pembenaran terhadap manusia dan layak untuk mendapatkan keselamatan tersebut. pembenaran, benar atau membenarkan merupakan istilah hukum yang dalam bahasa Ibrani *tsadaq* dan dalam bahasa Yunani disebut *dikaioo*. Kata ini artikan dengan pembebasan dari tuntutan, menyatakan benar atau salah sehingga kata ini merupakan kata yang berlawanan dengan kata menghukum atau menyatakan salah. Pembenaran yang diterima oleh manusia ini

³Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 260.

⁴Marde Chrtian Stensly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* (2016): 226.

membuat manusia selamat, bahagia, terbebas dari kesalahan, bencana, malapetaka, ataupun neraka dan mendapat kehidupan kekal di dalam Yesus Kristus. Ajaran mengenai keselamatan dalam kekristenan disebut dengan *soteriologi*. Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama dipergunakan untuk mengartikan kata dalam bahasa Ibrani yang berbeda diantaranya “*Yesua*” dari bentuk *yasa* dalam bentuk *niph'al* dan *hiph'il* (juru selamat) yang mempunyai arti menyelamatkan. Kata *yasa* merupakan kebebasan dari sesuatu yang mengikat yang kemudian berarti pembebasan. Sementara itu, keselamatan dalam Perjanjian Baru menyajikan kata *soteria* yang berarti keselamatan yang dipakai dalam bahasa Yunani. Kata *soteria* memiliki makna keselamatan melalui karya Kristus.⁵

Karya Tuhan sebagai penyelamat umat-Nya ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu: karyaNya dalam Yesus Kristus untuk memperbaiki hubungan Tuhan dengan manusia yang telah rusak oleh dosa, dan karyaNya dengan perantaraan Roh Kudus untuk menjadikan keselamatan yang telah diperoleh

⁵Hasudungan Sidabutar and Rinto Hasiholan Hutapea, “Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 5.

Kristus dan benar dimiliki manusia. Dalam *Jurnal dan Pendidikan Kristen Kontekstual* dikatakan bahwa secara keseluruhan Alkitab yang disebut dengan Injil karena semua itu berisi dengan kabar baik termasuk berita tentang keselamatan manusia dari dosa kepada hidup melalui Yesus Kristus yang telah dinubuatkan oleh para Nabi.⁶

Di dalam kebutuhan manusia keselamatan tersebut membuat agama dan keselamatan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap agama menawarkan keselamatan yang dapat menjawab kebutuhan rohani manusia. Keselamatan dapat dicapai dalam sebuah agama, apabila seorang telah dibenarkan dalam agama tersebut. Dalam agama Kristen merupakan sebuah hal yang penting sebab ia menunjuk pada cara Allah menyelamatkan manusia.⁷

Dalam kehidupan manusia, budaya mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap jika hubungan dengan orang

⁶David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spritual Dan Sosial," *BIA; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019): 85.

⁷Fergindo Resa Kaligis and Ridwanta Manogo, "Analisis Teologi Konsep Pembenaran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster Dan Katekismus Heidelber," *Diligentia: Jurnal Of Theology and Christian Education*, no. 1 (2020): 102.

dalam kehidupan. Adapun fungsi kebudayaan bagi kehidupan manusia yaitu untuk menjadi pedoman antara manusia atau kelompok, menjadi tempat untuk mengemukakan perasaan dan pemikiran lain tentang kehidupan, menjadi pedoman kehidupan manusia pada umumnya, baik secara individu maupun kolektif, sebagai perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya, aturan umum yang menjadi patokan dapat ditetapkan dan dikembangkan sebagai suatu kelompok untuk melanjutkan kehidupan dan generasi ke generasi.⁸

Menurut kepercayaan *Aluk To Dolo, Puang Matua* memperbaiki relasi dengan cara menjadi inisiator pendamai. *Puang Matua* mengutus seorang pembaharu *religious* yaitu *To Manurun Tambora Langi'*. Akan tetapi *Tomanurun Tambora Langi'* yang membawah *Aluk Sanda Saratu'* gagal menegakan kembali *Eran di Langi'*. Ia hanya menjadi penyelamat bagi kaumnya yang diupacarakan dengan ritual kematian tertinggi (*rapai''*). Masyarakat Toraja yang memeluk agama Kristen percaya bahwa Yesuslah *To Manurun Sejati* yang telah diutus menjadi manusia dan juga Dialah *To Manurun* yang dinantikan serta menjadi *Eran*

⁸Ranjabar Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Bandung: Alpa Beta, 2003), 17.

di Langi' baru seperti dalam Injil Yohanes 14:6; "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup."⁹

Setelah hubungan antara *Puang Matua* dan manusia rusak, maka datanglah Injil atau berita gembira. Kedatangan Kristus ke To raja memenuhi harapan bahwa Yesus datang agar manusia Toraja "mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala keselamatan" (Yohanes 10:10). Kehadiran dan kedatangan Yesus di Toraja agar orang Toraja itu memiliki hidup dalam segala kelimpahan, bukan tanpa tantangan atau kesulitan berat.

Permulaan pewartaan Injil di Toraja misionaris Protestan dihadapkan dengan tantangan dan kesulitan. Disatu pihak, kepercayaan *Aluk to Dolo* tertanam sangat dalam serta menjiwai hidup manusia Toraja, dapat dilihat dari ritual *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Disisi lain, tentunya kesetiaan pada prinsip dogmatis kalvinis dan sinkretisme harus dicegah. Untuk menjawab tantangan tersebut dewan misionaris membentuk komisi adat. Komisi adata mengajukan kriteria dasar bahwa agama dapat dipisahkan dari *ada'*. *Ada'* dan kekristenan dapat

⁹John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Hidup Dalam Segala Kelimpahan* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014).

saling melengkapi, sama seperti *ada'* dan *aluk*, keduanya dapat dipadukan tanpa jatuh kedalam bidaah.¹⁰

Setelah masuk dan berkembangnya Injil di Toraja, masyarakat Toraja kemudian percaya bahwa Kristuslah *To Manurun sejati* yang dinanti-nantikan dan Yesus Kristus ialah *Eran di Langi'* dalam Injil Yohanes 14:6 yang menarasikan bahwa "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku". Yesus Kristus adalah Allah yang benar dan telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia.¹¹ Dalam Iman Kristen Allah berinkrasi di dalam Yesus Kristus untuk suatu karya penebusan demi menyelamatkan umat-Nya. Dialah Tuhan dan Juruselamat sejati. Yesus berkata : Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku. Perkataan ini menunjukkan keilahian Kristus. Kebenaran tersebut menuntun pada hidup dan hidup tersebut adalah Allah

¹⁰Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 26.

¹¹Stephen Tong, *Iman Dan Agama* (Surabaya: Momentum, 2008), 87.

karena hidup yang berpusat kepada kebenaran akan mencintai Yesus secara nyata.¹²

B. Mitologi Eran Di Langi'

Masyarakat Toraja memiliki kepercayaan yang dikenal dengan istilah *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* merupakan ajaran, ritus atau larangan atau *pamali*. *Aluk* tidak hanya sekedar keyakinan semata melainkan terdapat ajaran serta larangan yang bisa melindungi kehidupan penganutnya.¹³

Aluk To Dolo merupakan suatu kepercayaan animis tua, dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu.¹⁴ *Aluk To Dolo* merupakan agama leluhur yang mempengaruhi pandangan hidup bagi orang Toraja. Kebanyakan penganut *Aluk To Dolo* telah beralih kepada ajaran kekristenan namun masih banyak menyakini kepercayaan *Aluk To Dolo*. Hal tersebut berpengaruh pada pewartaan kabar keselamatan, dimana perwartaan tersebut memerlukan usaha

¹²Naftalino, *Teologi Kristen Terpadu Dalam Lautan Konsepsitas Pluralisme Agama*. 242.

¹³Frans Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat Istilah Toraja, Tana Toraja* (Toraja: PT. Sulo, 1996).

¹⁴Kristanto and Yonathan Mangolo, "Aluk Todolo Versus Kristus," *Jurnal Kinaa* 3, no. 1 (Desember 2018): 3.

kreatif agar dapat menjangkau seluruh masyarakat Toraja yang menganut *Aluk To Dolo*.

Aluk To Dolo memiliki ajaran *Puang To Manurun Tamboro di Langi'* dan *Eran di Langi'* yang mirip dengan prinsip kabar keselamatan.¹⁵ *Puang To Manurun Tamboro di Langi'* dan *Eran di Langi'* dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan *Puang Matua*.¹⁶

Masyarakat Toraja percaya bahwa mereka berasal dari langit, dan diturunkan oleh *Puang Matua* ke bumi melalui sebuah tangga yang disebut *Eran di Langi'* di *Bamba Puang* atau pintu Tuhan. mitologi *Eran di Langi'*, merupakan hubungan akrab antara manusia dan penciptanya yang dilambangkan dengan tegaknya *Eran di Langi'* yang menjadi penghubung antara langit dan bumi. Melalui tangga tersebut manusia dengan mudahnya berkomunikasi dengan *Puang Matua*.¹⁷

¹⁵Attilovita Timotius Haryono, "Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada Aluk To Dolo Di Tana Toraja," *Fidei; jurnal teologi sistematika dan praktika* 4, no. 1 (June 2021).

¹⁶Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Hidup Dalam Segala Kelimpahan*.

¹⁷Ibid.

Kemudian relasi antar manusia dengan *Puang Matua* dirusak oleh manusia. *Londong di Rura* bersikap keras untuk menikahkan sepasang anak kandungnya. Perbuatan tersebut tidak dapat diampuni oleh *Puang Matua*. Tangga tersebut kemudian ditumbang oleh *Puang Matua* yang menyebabkan banyak tamu pada acara tersebut meninggal, ada yang menjadi batu dan ada juga yang tenggelam ke dalam jurang. Akibat kejadian tersebut, hubungan antara pencipta dan manusia menjadi terpisah. Meskipun demikian, *Puang Matua* tetap dapat dijumpai dalam ritual yang disebut *Ma'biangi*.¹⁸

C. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah cabang dari ilmu teologi Kristen yang menelaah bagaimana ajaran kekristenan dapat menjadi relevan dengan konteks-konteks yang berbeda.¹⁹ Sebagaimana Stephen B. Bevans berpendapat bahwa kontekstual merupakan usaha memahami iman Kristen dipandang dari segi konteks tertentu.²⁰

¹⁸Christanto Sema Rappan Paledung, "Membaca Sejarah, Menimba Hikma: Upaya Berteologi Kontekstual Dengan Belajar Dari Sejarah Gereja Katolik Di Toraja," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (n.d.): 55.

¹⁹Y Tomatala, *Teologi Kontekstual; Suatu Pengantar* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2007), 2.

²⁰Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 1.

Dalam teologi kontekstual terdapat enam model sebagaimana dalam buku model-model teologi kontekstual oleh Stephen B. Bevans. Berdasarkan kepentingan penulis maka penulis memaparkan model antropologis.

Dalam teologi kontekstual terdapat enam model, sebagaimana dalam buku Model-model Teologi Kontekstual oleh Stephen B. Bevans. Berdasarkan kepentingan penulis maka penulis memaparkan model antropologis.

1. Teori Model Antropologis

Pada awalnya Antropologis memiliki turunan yaitu Etnografi. Tetapi praktisi melakukan penelitian Etnografi dalam segala bentuk. Etnografi menjadi dekat dengan titik pandang dari seni maupun budaya.²¹ Model Antropologis merupakan pelestarian jati diri budaya oleh seseorang yang beriman Kristen. Model Antropologis ialah pemahaman bahwa agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang manusia beserta kesempurnaannya. Ia berarti bahwa Injil tidak dapat menyanggah sebuah konteks, tetapi tantangan seperti itu selalu disikapi dengan sikap curiga bahwa tantangan tersebut tidak dari Allah, tapi dari

²¹Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (Tahta Media Group, 2022), 126.

satu kecenderungan dan prespektif kontekstual yang memaksakan nilai kepada kebudayaan yang lain. Model Antropologis bersifat “antropologis” dalam dua arti. Arti yang pertama menurut Bevans berfokus pada nilai dan kebaikan *antropos*, diri manusia. Pengalaman manusia yang dibatasi tetapi terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis yang dipandang sebagai kriteria penilaian yang mendasar menyangkut pada satu pengungkapan kontekstual tertentu terbilang sejati atau tidak. Sementara, arti yang kedua pada model antropologis bahwa ia dapat menggunakan wawasan-wawasan ilmu sosial, terutama antropologis.²² Di sini model antropologis mencari apa pesan melalui bedah antropologis Injil dan membawahnya ke masa kini dengan cara mengetahui kebudayaan kitab isa menarik pesan Injil sesungguhnya dari dalam kebudayaan. Pada model antropologis, Injil diperkenalkan dengan nama yang telah dikenal dalam budaya itu.

orang teolog dengan menggunakan disiplin ilmu antropologi dan ilmu sosial berusaha mengerti secara jelas tentang hubungan manusia dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan didalamnya Allah datang untuk

²²B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 97.

memberikan kehidupan, penyembuhan dan keutuhan. Menurut Bevans, arti kedua dari model antropologis mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini yang menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.

Berkaca dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model antropologis merupakan model yang berusaha menelaah nilai Injil berdasarkan kebudayaan.

2. Kajian Model Antropologis

Kekuatan model antropologis bermula dari kenyataan bahwa manusia sangat bersungguh-sungguh. Dengan menggunakan model antropologis memudahkan orang untuk melihat agama Kristen dalam satu suasana baru. Menjadi seorang Kristen, demikian yang ditekankan oleh model antropologis, adalah menjadi manusia yang sesungguhnya, ihwal menemukan suatu kehidupan yang barangkali lebih sarat tantangan, namun selalu merupakan kehidupan dalam segala kelimpahannya.

Segi positif dari model antropologis ialah bahwa ia mulai dari tempat umat berada, dengan rupa-rupa persoalan serta kepentingan riil umat, bukan dengan persoalan yang dicengkokkan dari konteks yang lain. Akan tetapi, satu bahaya utama menyakut model ini ialah bahwa ia dengan mudah bisa menjadi mangsa romantisme budaya. Romantisme ini terbukti oleh karena tiadanya pemikiran-pemikiran yang kritis atas kebudayaan bersangkutan. Menggunakan model antropologis seringkali lebih mudah dikatakan daripada dilakukan.²³ Bahwa setiap upaya menyangkut teologi kontekstual merupakan sebuah upaya terjemahan. Injil yang lahir dari sebuah kebudayaan tertentu merupakan ideal model antropologis, namun hal itu sejauh yang saya tau tidak pernah menjadi situasi yang riil. Wawasan yang bisa kita petik dari model antropologis ialah bahwa seorang teolog mesti berangkat dari tempat di mana iman sungguh hidup, yaitu di tengah kehidupan umat. Namun

²³Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Delalero, 2002), 108.

melulu mendengar kepada masa kini dan tidak mau mendengar masa lampau sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Suci dan tradisi, sama artinya dengan mendengarkan sebuah simponi secara monoaural, padahal dengan memencet satu tombol saja simponi itu bisa didengarkan secara stereo penuh.

Kerangka Model Antropologi

